

Tipomorfologi Fasad *Shophouse* di Penggal Jalan Kemenangan Tiga Kelurahan Glodok, Jakarta Barat

TYPOMORPHOLOGY OF SHOPHOUSE FAÇADES ON THE KEMENANGAN TIGA STREET SEGMENT, GLODOK SUB DISTRICT, WEST JAKARTA

Assafa Afrida Nur ¹⁾ , Mohammad Ischak ^{2)*} 

¹ Jurusan Arsitektur, FTSP, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, assafa.afrida@gmail.com

² Jurusan Arsitektur, FTSP, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, m.ischak@trisakti.ac.id

*email korespondensi: m.ischak@trisakti.ac.id

Abstrak

Keberadaan permukiman Tionghoa yang mengelompok pada suatu wilayah kota seringkali menjadi identitas kawasan pada kota tersebut, apalagi dengan penamaan sebagai wilayah Pecinan, termasuk yang ada di Jakarta. Salah satu bangunan yang seringkali menjadi penciri permukiman Pecinan adalah bangunan shophouse. Perkembangan wilayah kota Jakarta, termasuk didalamnya perubahan-perubahan fungsi kawasan menyebabkan perubahan vitalitas pada bagian-bagian wilayah kota, seperti halnya yang terjadi di wilayah Glodok. Penelitian ini bertujuan untuk mencari apakah masih muncul karakter khusus pada bangunan shophouse di Jalan Kemenangan Tiga yang merupakan bagian dari Wilayah Glodok. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Data-data primer diambil dengan observasi langsung ke lapangan dan mendapatkan sembilan bangunan shophouse yang masih dimiliki oleh etnis Tionghoa, kemudian dimaknakan dengan teori dan hasil penelitian sejenis sebelumnya. Pencarian karakter bangunan shophouse dilakukan dengan pendekatan tipomorfologi, dan dibatasi pada tipologi fasade bangunan. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa saat ini bangunan shophouse di Jalan Kemenangan Tiga Glodok, sudah mengalami perubahan yang signifikan, sehingga tidak menunjukkan karakter khusus sebagai shophouse tradisional Tionghoa.

Kata kunci: *shophouse*, fasade, tipomorfologi, karakter bangunan

Abstract

The existence of Chinese settlements clustered in a city area often becomes the identity of the area in the city, especially with the naming as Chinatown area, including the city of Jakarta. One of the buildings that often characterizes Chinatown settlements is the shophouse building. The development of the Jakarta city area, including changes in the function of the area, causes changes in the vitality of parts of the Jakarta city area, as happened in the Glodok area. This study aims to find out whether special characters still appear in the shophouse building on Jalan Victory Tiga which is part of the Glodok Region. The method used in this research is descriptive qualitative method. Primary data were taken by direct observation to the field and found nine shophouse buildings that are still owned by ethnic Chinese, then interpreted with the theory and results of previous similar research. The search for shophouse building characters is carried out using a typomorphological approach, and is limited to the typology of the building facade. Through this research, it was found that the current shophouse building on Jalan Victory Tiga Glodok, has undergone significant changes, so that it does not show a special character as a traditional Chinese shophouse.

Keywords: shophouse, facade, typomorphology, building character

Article history: Received 9 October 2025, Accepted 25 October 2025, Available online 31 October 2025

1 PENDAHULUAN

Etnis tionghoa merupakan komunitas yang saat ini dapat ditemui hampir di seluruh penjuru dunia, termasuk di dalamnya yang menghuni wilayah Indonesia. Jika ditinjau dari sejarah, komunitas Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan bagian dari gelombang migrasi sekelompok masyarakat Tiongkok yang menuju ke Asia Tenggara pada sekitar abad ke-10. Para pendatang tersebut kemudian menetap dan membangun rumah yang masih membawa nilai-nilai aslinya. Dikarenakan kebanyakan dari pendatang tersebut mengembangkan profesi berdagang, maka bangunan yang banyak dibangun adalah rumah toko dengan kelengkapan berupa tempat-tempat ibadah (Nas, 2009). Berdasarkan tinjauan sejarah tersebut memunculkan fenomena dalam arsitektur, dimana terdapat kemiripan penampilan bangunan dan lingkungan permukiman etnis Tionghoa di wilayah asia tenggara (Han, W., and Beisi, J., 2015).

Tionghoa merupakan etnis yang selalu berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dimanapun mereka menetap, dengan tetap mempertahankan karakter budayanya. dari pengaruh budaya lain dari lingkungan yang berbeda (Khalies, 2014). Dalam budaya bermukim, komunitas tionghoa pada hampir semua kota di Indonesia mengelompok sehingga membentuk lingkungan permukiman tersendiri yang banyak dikenal sebagai Pecinan. Bangunan dan permukiman pecinan ini menjadi bagian penting yang menyumbang pada sejarah perkembangan banyak kota-kota di Indonesia (Rangkuti dan Widyastuti, 2019). Keberadaan permukiman Pecinan ini salah satunya dipengaruhi faktor politis, dimana pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia, dikeluarkan satu aturan yang disebut

Wijkenstelsel, yaitu aturan yang mengelompokkan permukiman berdasarkan kesamaan etnis, dalam hal ini etnis Tionghoa (Rachmayantia, S., dkk., 2016).

Meskipun kondisi fisik dan kemasyarakatan pada bangunan yang ada di Pecinan saat ini kemungkinan sudah berbeda dengan pada masa lalu, keberadaan pecinan di kota-kota di Indonesia bahkan di Asia Tenggara, pada saat ini masih menunjukkan karakter yang khas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kota-kota tersebut, bahkan beberapa diantaranya menjadi salah satu identitas dari kota-kota tersebut (Han dan Beisi, 2015; Herani dan Motic, 2017; Binta dan Roychansyah, 2018; Rangkuti dan Widyastuti, 2019). Beberapa diantaranya menunjukkan perbedaan karakter karena sudah mengalami transformasi dan perpaduan dengan gaya arsitektur lain (Kartamihardja, A., I., (2018).

Fenomena terkait dengan permukiman pecinan tersebut dapat ditemui juga di kota Jakarta, yakni yang berada di wilayah Glodok, Jakarta Barat. Glodok yang secara administratif termasuk kedalam wilayah kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat ini memiliki nilai sejarah tinggi sebagai saksi kehidupan etnis tionghoa sejak jaman kolonial. Glodok Pancoran juga berkembang pesat menjadi pusat ekonomi kota Batavia pada tahun 1872. Saat itu, adanya sungai atau kanal yang menghubungkan Glodok dan Pancoran, menjadi salah satu urat nadi transportasi bagi sejumlah perahu yang memuat barang-barang dagangan (Sinar Harapan, 2014). Didalamnya ragam bangunan tua, vihara, shophouse, dan tentunya denyut kehidupan etnis tionghoa dalam bermukim, yakni aktivitas berhuni dan aktivitas berdagang masih terasa kental hingga saat ini. Perdagangan ini didominasi pada bidang makanan dan minuman, jamu, peralatan rumah tangga, bahan bangunan, pemintalan, batik, kretek dan transportasi yang memajukan ekonomi di Glodok Pancoran saat perekonomian dunia beralih ke sektor industri (Nangryo, 2013).

Perkembangan kota Jakarta hingga saat ini, menunjukkan perubahan hampir di semua sisi, termasuk di dalamnya perubahan di wilayah Glodok, khususnya di permukiman Pecinan. Perubahan tersebut meliputi perubahan fungsi Kawasan, bentuk bangunan, dan kepadatan bangunan dan lingkungan (Noviasri, M.N., Sudikno, A. dan Usman, F., 2009). Terjadinya perubahan yang cukup signifikan ini menjadi dasar penelitian, karena memungkinkan munculnya permasalahan yang terkait dengan apakah masih muncul karakter kawasan pecinan yang ditunjukkan melalui penampilan bangunan rumah toko di Jalan Kemenangan III yang merupakan bagian dari wilayah Glodok, Jakarta.

A. Tipomorfologi dalam Arsitektur

Tipologi dalam arsitektur sangat terkait dengan proses bagaimana mengklasifikasikan kumpulan objek bangunan dengan didasarkan pada kesamaan dalam hal karakter, tren, ukuran, dan hirarki (Frank dan Schneekloth, 1994). Secara tata Bahasa, tipologi berasal dari

bahasa Yunani yaitu *typos* yang berarti tipe atau jenis. Pendapat Quincy (1825) dalam Leupen (1997) menyebutkan bahwa tipologi diartikan sebagai bentuk umum, struktur atau karakter yang bertujuan untuk membedakan jenis, kelompok atau kelas dari objek (dalam hal ini bangunan) tertentu. Sedangkan morfologi adalah ilmu yang mempelajari form dan shape pada lingkungan permukiman yang dihuni oleh manusia, serta mempelajari proses bagaimana pembentukan dan transformasi entitas pembentuknya, dalam lingkup struktur kota, peruntukan lahan, pola jalan, bangunan dan ruang terbuka (Carmona, 2003). Oleh karena itu, tipo-morfologi dapat dimaknakan sebagai perpaduan kajian tipologi dan morfologi, yang dimaksudkan untuk mendapatkan karakter yang terdapat pada kelompok bangunan dengan berdasarkan pada kesamaan sifat-sifat dasar pada bangunan tersebut.

B. Bangunan shophouse

Shophouse adalah bangunan perkotaan yang sangat umum ditemui di hampir semua kota di dunia, dengan berbagai fungsi perumahan, komersial atau penggunaan campuran. Secara historis, shophouse diatur dengan menempatkan fungsi toko atau tempat usaha di lantai dasar (yang sering merupakan bisnis keluarga), dan fungsi hunian berada di lantai atas (Too, 2020). Dalam kaitannya dengan bangunan tradisional Tionghoa, bangunan dengan tipologi sebagai shophouse, hampir selalu ada di setiap permukiman Pecinan di Asia Tenggara, dimana bangunan tersebut mempunyai tipologi yang khas yakni memiliki dua lantai bangunan (Kartamihardja 2018). Shophouse yang berada di lingkungan Pecinan merupakan salah satu bangunan yang seringkali menampilkan arsitektur Tionghoa. Perubahan yang terjadi pada bangunan shophouse pada dasarnya merupakan proses adaptasi dengan keadaan setempat sehingga menampilkan bentuk yang beragam. Pada umumnya bangunan hunian dalam bentuk shophouse, banyak yang menyesuaikan dengan bentuk bangunan hunian yang lebih umum diterapkan pada bangunan hunian masyarakat yang tinggal disekitarnya (Januastuti dan Artiningrum, 2018)

C. Fasade Bangunan

Fasad merupakan salah satu elemen terpenting pada bangunan yang dapat dipakai untuk mengkomunikasikan fungsi sebuah bangunan (Handayani, 2011). Ketika sebuah bangunan dibangun, fasad dapat menyampaikan kondisi budaya dan dapat memberikan kreativitas melalui ornamen dan dekorasi, sehingga memberikan gambaran identitas kolektif sebagai sebuah komunitas. Selain itu, fasad juga merupakan elemen yang penting untuk dapat menghadirkan sebuah pengalaman visual yang mengesankan bagi yang melihatnya. Serta pada facade terdapat elemen-elemen yang dapat dianalisis yang terbagi pada 3 bagian utama yaitu berupa bagian bidang dasar bagian bidang lantai serta bagian bidang atap (Moughtin, 1992 dalam Binta, 2018).

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu kondisi yang ada di lokus penelitian. Data menggunakan data primer dan sekunder. Kompilasi data-data primer dilakukan dengan eksplorasi langsung ke lokus penelitian, dan dilengkapi dengan observasi melalui pengamatan media google earth. Unit analisis pada penelitian ini adalah bangunan rumah toko yang masih menunjukkan tampilan bangunan bergaya Chinese architecture yang terletak di Jalan Kemenangan III Kelurahan Glodok pada bangunan shophouse pecinan dengan sebaran lokasi dan ragam sampel bangunan. Pendekatan kualitatif dipilih dengan dasar pemikiran bahwa proses penelitian membutuhkan Langkah penelaahan terhadap makna-makna yang bersifat subyektif, pengertian-pengertian, dan tanda-tanda dari suatu fenomena yang spesifik (Travers, 2001).

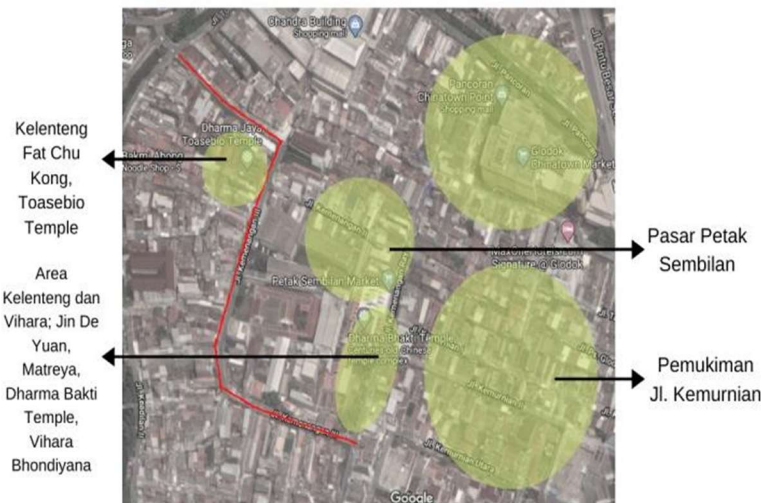
Instrumen yang digunakan dalam proses perekaman dan pengolahan data adalah fungsi bangunan yang difokuskan pada fasad bangunan yang disusun secara sistematis, yang diperoleh berdasarkan kajian teori tentang analisis tipologi (literature). Masing-masing unit analisis berupa bangunan rumah toko akan dianalisis secara tipologi pada bagian fasade bangunan. Terdapat tiga komponen tipologi fasade yang di studi, yakni bentuk atap, profil bangunan, dan pola. Pemilihan tiga komponen fasade sebagai variabel yang diteliti, merujuk pada Ching (1979), yang menyatakan bahwa fasade suatu bangunan dapat tersusun dari beberapa komponen, yang meliputi pintu masuk, zona lantai dasar, jendela, pagar pembatas, atap bangunan, *signage* dan ornamen.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif, lokus penelitian, yakni penggal Jalan Kemenangan III masuk pada dua wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Tamansari (meliputi Kelurahan Glodok dan Kelurahan Pinangisia) serta Kecamatan Tambora. Kawasan Pancoran identik dengan Jalan Pancoran yang merupakan batas antara kelurahan Glodok dan Pinangisia. Bangunan lainnya yang masih menonjol berada di sekitar lokus, yakni bangunan peribadatan yang menyebar di sekitar kelurahan dan areal pasar Petak Sembilan di Jl. Kemenangan Raya. Jalan Kemenangan III terletak di bagian timur laut kawasan Glodok, berbatasan langsung dengan Kecamatan Tambora (Gambar 1).

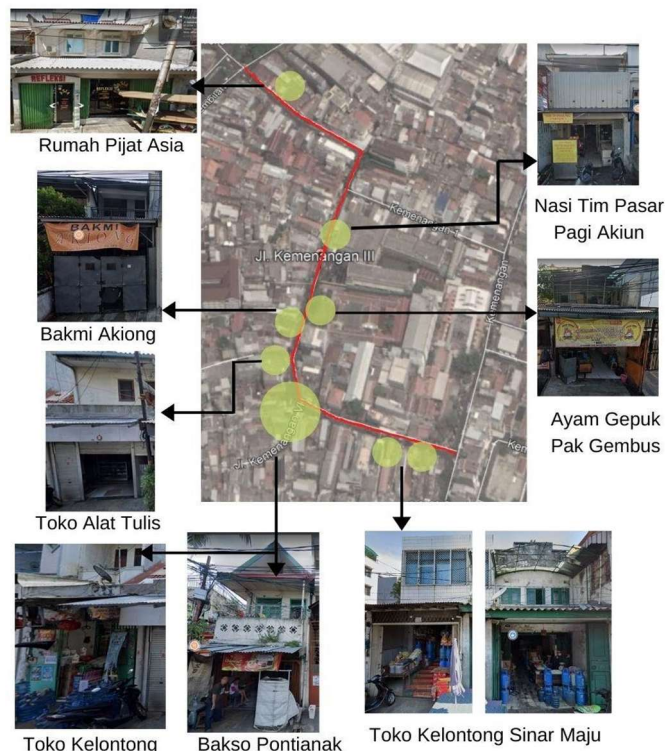
Pada penggal jalan Kemenangan III, penggunaan lahan lebih banyak difungsikan sebagai hunian dalam bentuk rumah tinggal dan shophouse, yaitu bangunan dengan fungsi rumah sekaligus toko. Keberadaan Pasar Petak Sembilan dan pusat peribadatan seperti klenteng di areal Jalan Kemenangan Raya memberikan pengaruh besar pada bangunan di sekitarnya,

yaitu hadirnya rumah-rumah pemukiman dan shophouse di penggal Jalan Kemenangan, terutama Kemenangan III.



GAMBAR 1. LOKUS PENELITIAN DAN PERUNTUKAN LAHAN DI SEKITARNYA

Ditinjau dari sisi sejarah terbentuknya permukiman Pecinan, salah satu faktor utamanya adalah faktor sosial budaya, dimana masyarakat Tionghoa memiliki keinginan untuk hidup berkelompok dengan sesama etnis. Alasan utama untuk tinggal saling berdekatan adalah terciptanya rasa aman dan dapat saling membantu satu sama lain karena merasa senasib. Dengan pola tinggal yang berkelompok dan masih menampilkan nilai-nilai lokal yang dibawa dari tempat asalnya, membentuk permukiman Pecinan menjadi khas melalui bangunan rumah tinggalnya.



GAMBAR 2. SHOPHOUSE DI PENGAL JALAN KEMENANGAN III SEBAGAI UNIT ANALISIS

Karakter khas lain yang muncul dari kawasan Pecinan adalah hadirnya shophouse sebagai rumah sekaligus tempat tinggal dan bekerja merupakan ciri khas permukiman Pecinan, termasuk Pecinan Glodok. Pada penggal Jalan Kemenangan III Glodok, terdapat beberapa shophouse sebagai berikut (Gambar 2).

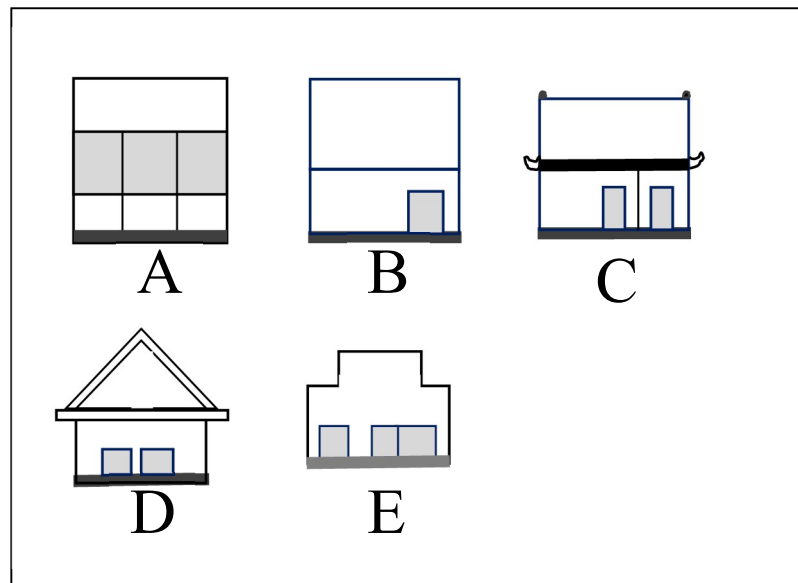
A. Tipologi berdasarkan bentuk Atap

Salah satu elemen yang menjadi ciri bangunan rumah dan rumah toko pada bangunan dengan gaya arsitektur Tionghoa adalah bentuk atap (Handoko, 2008; Khalies, 2014). Pada bangunan Cina, atap mempunyai ciri khas tersendiri dengan bentuk pelana yang khas melengkung pada ujungnya. Atap dengan ornamen yang melengkung pada ujungnya melambangkan ekor walet sebagai simbol kemakmuran. Atap Cina sering disebut atap lengkung (the curved roof); atau dalam istilah Cina disebut Chuhe. Chu-che dapat diartikan sebagai raise and depress, dengan perbandingan 1:2 untuk rumah kecil dan 2:3 untuk bangunan besar (Julianto, 2008).

Namun pada ruko Cina peranakan yang ada di Batavia pada abad ke-19 banyak terdapat pengaruh Eropa. Pengaruh Eropa disebabkan di sisi kiri dan kanan juga terdapat ruko yang lain, sehingga pilihan atap yang banyak dipakai adalah atap pelana yang dalam arsitektur Cina disebut dengan istilah atap Ngang Shan (Julianto, 2008; Handoko, 2008), bahkan terdapat bukti arsitektur Melayu yang juga ikut mempengaruhi tampilan pada bangunan rumah toko Tionghoa (Roesli dan Rachmayanti, 2014).

Pada Jalan Kemenangan III Kelurahan Glodok, kasus yang banyak ditemukan adalah pemakaian atap pelana atau ngang shan pada fasade bangunan. Atap pelana cenderung banyak digunakan karena arsitektur Eropa disebabkan di sisi kiri dan kanan juga terdapat ruko dan bangunan yang lain (Gambar 3). Secara jumlah, tipe atap tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Tipe A, C, D, dan E hanya muncul di 1 bangunan, sedangkan tipe B sebanyak 5 bangunan. Gambar fasad yang dijadikan unit analisis adalah fasade hanya di lantai 2.



GAMBAR 3. TIPE ATAP LANTAI 2 PADA BANGUNAN RUMAH TOKO DI PENGGAL JALAN KEMENANGAN III, SUMBER: DOKUMEN PENELITIAN, 2020

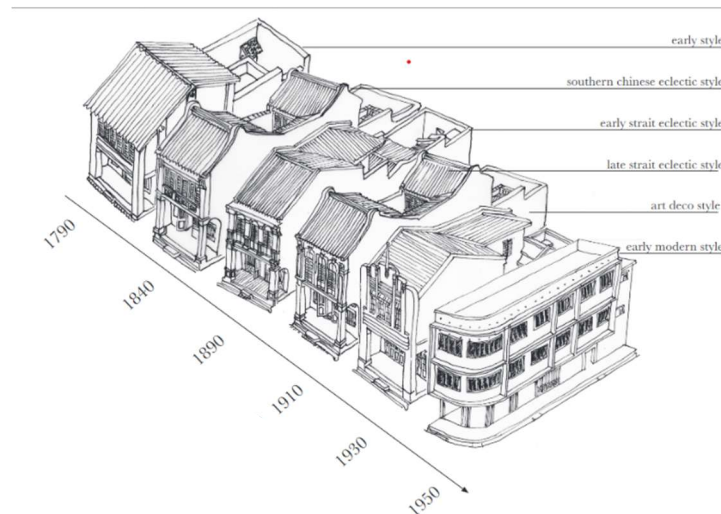
Sedangkan jika dilihat dari jenis dan material atap, dapat dijelaskan pada masing-masing tipe atap sebagai berikut:

- Tipe A merupakan jenis atap pelana yang ditutup dengan fasad datar
- Tipe B menggunakan atap pelana dengan material seng
- Tipe C merupakan atap pelana cerminan dari style atap melengkung (ngang shan)
- Tipe D merupakan atap pelana yang umum digunakan bangunan rumah tinggal non Tionghoa (melayu)
- Tipe E mirip dengan Tipe A hanya berbeda pada penutup fasad nya

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk atap yang paling dominan adalah bentuk atap tipe B dengan jumlah sampel sebanyak 5 (lima) yang merupakan jenis atap pelana seng. Namun, diperkirakan bahwa tipe B adalah bentukan atap setelah direnovasi dengan perubahan yang tidak terlalu ekstrim. Dimungkinkan bahwa jenis atap tersebut merupakan tipe atap ngang shan yang dominan menjadi pembentuk fasad pada bangunan shophouse Kampung Glodok dikarenakan sempitnya lahan dan kondisi ekonomi masyarakat, dikarenakan atap seng merupakan jenis material atap yang murah dan ringan.

Perubahan dan sekaligus penampilan fasade bangunan khususnya yang terbentuk di lantai 2 yang sangat ekstrim adalah yang ditunjukkan pada Tipe A dan E. Pada kedua tipe tersebut, sama sekali tidak muncul karakter bangunan shophouse dengan sentuhan arsitektur Tionghoa, karena bentuk atap justru ditutup dengan penambahan dinding bangunan. Perubahan yang dilakukan oleh penghuni pada fasade bangunan cenderung

dipengaruhi tipologi rumah toko saat ini (untuk tipe A). Sedangkan untuk tipe E, sedikit banyak masih ditemukan pengaruh arsitektur Kolonial seperti hasil penelitian di wilayah yang lain, yakni rumah toko di Pasar Senen, Jakarta (Roesli dan Rachmayanti, 2014), dan di wilayah Malaysia yang disebut sebagai art deco style (Too, 2020) (Gambar 5).



GAMBAR 4. KLASIFIKASI TIPE BANGUNAN RUMAH TOKO DI MALAYSIA BERDASAR TAHUN PEMBUATAN, SUMBER: TOO, 2020

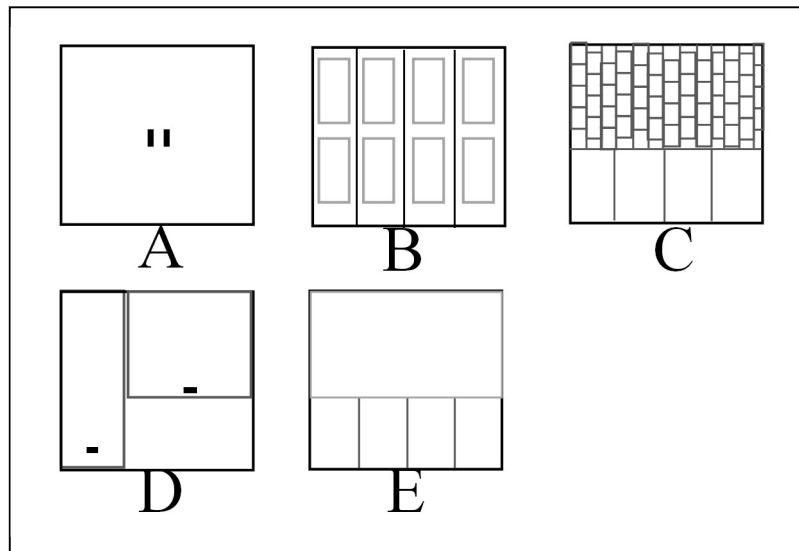
Secara keseluruhan, tampilan bangunan dalam hal bentuk atap, menunjukkan karakter fasade bangunan yang tidak dominan menggambarkan karakter bangunan shophouse tradisional Tionghoa karena hampir semua bangunan sebagai objek analisis sudah dilakukan perubahan oleh penghuninya. Sedangkan kesamaan dari semua objek analisis adalah bahwa bangunan semuanya merupakan bangunan dua lantai. Hal ini lebih menggarisbawahi bahwa semua bangunan shophouse mempunyai pembagian zona ruang yang sama, yakni lantai 1 difungsikan sebagai toko, sedangkan lantai 2 berfungsi sebagai rumah.

B. Tipologi berdasarkan Gerbang Depan

Kajian fasad yang ditunjukkan pada lantai satu dirasa penting dikarenakan pada dinding atau bukaan di lantai satu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari fasade bangunan shophouse. Dari sembilan bangunan shophouse yang dijadikan objek analisis, menunjukkan kesamaan karakter yakni semua bangunan shophouse sudah menggunakan

folding gate “modern”. Perbedaan yang muncul hanya pada tipe bukaan dan ornamen material.

Tipe bukaan terbagi menjadi dua, yakni tipe bukaan vertikal (1 bangunan), dan tipe bukaan horizontal (8 bangunan). Sedangkan tipe ornamen yang terkait dengan material folding gate, menunjukkan lima tipe seperti yang terlihat pada Gambar 6.



GAMBAR 6. TIPE DINDING SEBAGAI BUKAAN BANGUNAN RUMAH TOKO DI PENGAL JALAN KEMENANGAN III, SUMBER: DOKUMEN PENELITIAN, 2020

Tipe dinding (pada malam hari) yang berfungsi juga sebagai bukaan (pada siang hari) dan sebaran jumlahnya dapat dilihat pada Tabel 1.

TABEL 1. JUMLAH DAN TIPE DINDING SEBAGAI BUKAAN BANGUNAN RUMAH TOKO DI PENGAL JALAN KEMENANGAN III,

No	Tipe dinding/bukaan	Jenis	Jumlah
1	Tipe A	Folding gate modern	3
2	Tipe B	Folding gate 4 daun pintu	3
3	Tipe C	Folding gate ornament kotak	1
4	Tipe D	Rolling door vertikal	1
5	Tipe E	Folding gate ornament garis	1

sumber: dokumen peneliti, 2020

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk profil bangunan dominan adalah bentuk atap tipe A dan tipe B dengan masing-masing jumlah sampel sebanyak 3 (lima) dan bentuk pintu tersebut adalah pintu modern yang telah direnovasi sesuai

kebutuhan penghuni. Dapat dipastikan bahwa tampilan pintu yang ada pada objek analisis mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Hal ini dikarenakan, bentuk asli dari pintu ini merupakan pintu kayu dengan metode pemasangan dengan engsel maupun dengan membuat penjepit di bagian bawah dan atas pintu (Gambar 7).

Perubahan bentuk bukaan sekaligus yang berfungsi sebagai partisi pada shophouse di lokus penelitian saat ini lebih banyak disebabkan karena alasan ekonomi dan kepraktisan. Folding gate berbahan kayu yang baik (kelas 1) untuk saat ini susah untuk didapatkan dan mahal. Sementara folding gate saat ini lebih banyak menggunakan material berbahan dasar logam (aluminium atau besi) dikarenakan praktis pengerjaannya dan relatif lebih murah jika dibandingkan dengan berbahan dasar kayu.



GAMBAR 7. TIPE PINTU RUMAH TOKO DI KAWASAN GLODOK
SUMBER: OLD-INDISCHE.COM/2014/11/GLODOK-JAKARTA.HTML

4 KESIMPULAN

Bangunan shophouse yang berada penggal Jalan Kemenangan Tiga merupakan bagian dari permukiman Pecinan di wilayah Glodok Jakarta. Perjalanan sejarah kota Jakarta mencatat bahwa pernah menempatkan wilayah Glodok sebagai sentra bisnis dan ekonomi, sehingga keberadaan bangunan shophouse menjadi sangat berperan, baik bagi lingkungan sekitar maupun bagi warga kota Jakarta secara keseluruhan.

Secara tipologi, keberadaan bangunan shophouse di penggal Jalan Kemenangan Tiga tidak menunjukkan karakter yang khas sebagai bangunan tradisional Tionghoa, khususnya pada

tampilan fasad nya. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh faktor sosial, budaya dan ekonomi yang terjadi pada pemilik sekaligus penghuni bangunan shophouse tersebut. Saat ini wilayah Glodok bukan satu-satunya wilayah sentra bisnis dan ekonomi Jakarta. Kondisi tersebut secara langsung berpengaruh terhadap keberadaan bangunan-bangunan shophouse di penggal Jalan Kemenangan Tiga. Kondisi ekonomi pemilik dan sekaligus penghuni shophouse menjadikan pertimbangan dalam pengeluaran biaya operasional perawatan bangunan. Dengan demikian, banyak komponen fasade bangunan yang saat ini sudah menggunakan material "modern", yang lebih praktis dan murah. Faktor-faktor tersebut ditengarai sebagai latar belakang berubahnya tampilan bangunan shophouse yang tidak lagi menunjukkan sebagai bangunan tradisional Tionghoa.

5 KETERBATASAN PENELITIAN DAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini dilakukan terbatas hanya pada satu penggal Jalan Kemenangan Tiga yang merupakan bagian dari wilayah Glodok Jakarta. Untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih lengkap, sangat diperlukan penelitian lanjutan dengan lokus penelitian pada area yang lebih luas. Selain itu, masih diperlukan penelitian dengan metode dan pendekatan yang berbeda agar dapat digali lebih dalam dan komprehensif terkait dengan nilai-nilai tradisional Tionghoa yang sampai saat ini masih dipegang atau sudah ditinggalkan oleh pemilik atau penghuni bangunan shophouse di wilayah Glodok.

DAFTAR PUSTAKA

- Binta, I., Roychansyah, M., S., (2018), Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Cina Bengkulu, *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 7 (1), 16-23
- Carmona, M., Health, T., Oc, T., & Tiesdel, S. (2003). *Public places, urban spaces: the dimensions of urban design*, Architectural Press, Oxford; Boston
- Ching, F. D. K. (1994), *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- Ernawati, (2011), Karakteristik Interior Ruko di Kawasan Kampung Cina Kota Manado, *Jurnal INOVASI*, Vol 8 No. 2 : 237-254
- Frank, K.A., & L. H. Schneekloth, L.H., Eds. (1999). *Ordering space: types in architecture and design* (pp. 289-311). New York, Van Nostrand Reinhold
- Han, W., and Beisi, J. (2015), A Morphological Study of Traditional Shophouse in China and Southeast Asia *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 179: 237 – 249
- Handinoto, (2008), Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an). (Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2. Petra Christian University – Surabaya
- Gladies Imanda Utami Rangkuty dan Dyah Titisari Widyastuti (2019), *Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau*

- Handayani, T., (2011), Identifikasi Karakteristik Fasade Bangunan untuk Pelestarian Kawasan Pustaka di Ketandan, Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 9 No.1
- Harani, A.R., Motic,K., (2017), Pengaruh Fasade Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan (Studi Kasus: Pecinan Semarang, Malaysia dan Singapura), Jurnal Pengembangan Kota Volume 5 No. 1 (1–8)
- Januastuti, V., Artiningrum, P., (2018), Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang dan Bentuk Rumah-Toko Terhadap Karakteristik Arsitektur Cina di Pecinan Pasar Lama Tangerang. Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan VITRUVIAN, Vol.8 No.: 49-58. DOI : [dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.006](https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.006)
- Julianto, I. (2008). Komunitas Lintas Budaya Indonesia. Peranakan Tionghoa Indonesia. Jakarta: Intisari
- Kartamihardja, A.,I., (2018), Kajian Bentuk Arsitektur Shophouse Sebagai Hasil Adaptasi Budaya Imigran Tionghoa di Kota Bandung, Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR" vol. 09 (2):182-188
- Khol, D. G. (1984). Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya; Temples, Kongis and Houses. Kuala Lumpur: Heinemann Educational Books (Asia).
- Khaliesh, H. (2014), ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya, Jurnal Langkau Betang, Vol. 1/No. 1: 86-99
- Knapp, R. G. (2010). Chinese Houses of Southeast Asia. Singapore: Tuttle Publishing.
- Leupen, B., Grafe, C., & Kornig, N. (1997). Design and Analysis, Wiley.
- Nas, P. J. (2009). Masa Lalu dalam Masa Kini : Arsitektur di Indonesia. Jakarta Pusat, DKI Jakarta , Indonesia : Gramedia Pustaka Utama
- Noviasri, M.N., Sudikno, A., Usman,F., (2009), Perubahan Kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta, Arsitektur e-Journal, Volume 2 No. 3: 179-190.
- Old-indische.com/2014/11/glodok-jakarta.html. diunduh pada tanggal 6 Juli 2021
- Rachmayantia, S., Nediaria, A., Rafaelito, N., (2016), Bangunan Bersejarah Tionghoa di Jakarta dan Bogor Dalam Upaya Konservasinya, Jurnal aksen Vol 1 (2): 65-79
- Rangkuty, G.I.U., and, Widyastuti, D.T., 2019, Architectural Typology of the Malay Chinatown Facade (Case: Perniagaan Street of Malay Chinese Village Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau), International Journal of Architecture and Urbanism Vol. 03, No. 01, 2019 | 95 - 110
- Roesli, C., Rachmayanti, S., (2014), Akulturasi Arsitektur kolonial Belanda pada Rumah Toko Cina Peranakan di Jakarta, Jurnal HUMANIORA Vol.5 No.1: 228-237
- Too, K (2020), The Shophouse, Reshaping a Colonial Built Heritage in a Contemporary Landscape, Master Thesis. https://kglakademi.dk/sites/default/files/project-downloads/the_shophouse_research.pdf, diunduh pada tanggal 1 Juli 2021

Travers (2001), *Qualitative Research Through Case Studies*, Sage Publications, London,

Kutipan Artikel
Assafa Afrida Nur, & Mohammad Ischak (2025), <i>Tipomorfologi Fasad Shophouse Di Penggal Jalan Kemenangan Tiga Kelurahan Glodok, Jakarta Barat</i> , JTD, Vol: 01, No: 02, Hal: 01-14: Oktober. DOI: http://doi.org/10.51170/jtd.v1i02.286